Pasar Raya Dunia Fantasi

Kreativitas Simbol Urban

MENYONGSONG Pameran Pasar Raya Dunia Fantasi di TIM, tanggal 15-30 Juni mendatang, bersama ini dimuat tulisan sekitar kegiatan kelompok Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia, penggagas, dan pelaksana pameran itu. Bahan tulisan utama diambil dari hasil penelitian mereka, ditulis oleh **St. Sularto**, sedang lainnya ditulis oleh **Sanento Yuliman** dan **Agus Dermawan T**, dimuat di halaman X.

PASAR Raya Dunia Fantasi. Di telinga, memang kedengaran asing. Tapi untuk mudahnya, gabung saja pengertian pasar raya dan pengertian dunia fantasi, yang satu mengesankan keadaan serba ada dan lainnya merangsang orang bermimpi. *Klop* sudah. Bentuk pasar raya ini adalah paduan antara peragaan bentuk *super market* dan ajakan untuk bermain dengan mimpi. Tempat: ruang pamer Galeri Utama Taman Ismail Marzuki. Waktunya tanggal 15-30 Juni 1987.

Selama dua minggu, bakal tergelar stiker, kaos oblong, lukisan, guntingan iklan, foto, boneka kapur dan sejenisnya. Digelar begitu saja, ditata sedemikian rupa sehingga memberi kesan sebuah situasi. Semua itu, oleh kelompok Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia disebut pergelaran seni rupa. Mereka adalah elemen-elemen simbol orang kota.

Mengapa sebuah situasi? Jawabnya, pameran ini maunya sebuah etalase situasi, di mana dicoba dibangun kesan sebuah *super market* dari simbol-simbol kegiatan manusia. Karena semua dirancang dan dikerjakan oleh tim, pameran ini maunya juga sebuah karya kolektif, oleh 12 anggota kelompok.

Taruh saja sejumlah nama pendukung: Harsono, Jim Supangkat, Siti Adiyati, Dede Eri Supria, Achmad Luqman, Fendi Siregar, Gendut Riyanto, Harris Purnama Hendro Wiyanto, Oentarto, Rudi Indonesia, dan Taufik SCH. Merekalah sebagian dari generasi muda perupa yang pernah mengguncang dunia seni rupa lewat pameran mereka tahun 1975, 1977 dan 1979. Bagi mereka, seni rupa tak terbatas pada seni patung, seni lukis dan seni gambar. Ada jenis-jenis seni rupa sehari-hari, yang timbul secara spontan, otomatis dan mungkin tak didukung konsep. Dia sekadar sebuah rekaman dan peragaan *pictural* simbol-simbol urban.

Untuk memperagakan simbol rupa urban, sebuah proses panjang dan intens terekam di sana, pameran ini sekadar perhentian sementara. Sebuah titik koma, sekaligus kelanjutan dari sentakan-sentakan kritis atas seni rupa elitis sebelumnya. Dia sekadar stasiun perjalanan proses kreatif, sehingga masuk akal kalau mereka sebut juga Proyek Satu. Artinya, tahun depan atau kapankapan saja, ada proyek dua, proyek tiga dan seterusnya.

Lewat peragaan ini, layak sosiolog saja, mereka merekam, membuat penafsiran dan menyajikan gaya hidup masyarakat urban, Jakarta. Sikap mereka tak diungkap dalam pernyataan *dakik-dakik*, tetapi cuma dalam peragaan. Begitu saja, tak lebih.

Tapi di sana, terpancang spanduk imaginatif: Inilah Jakarta. Inilah Pasar Raya Dunia Fantasi.

***

MENGAPA memilih Jakarta? Menurut Harsono, pilihan ini disengaja. Katanya, sosok Jakarta adalah sosok urban yang hingarbingar, spontan, dan kompleks. Urban, seperti halnya pengartian sosiologis, menurut mereka mencakup dua unsur: "kaum pinggiran" dan "kaum gedongan". "Kaum pinggiran" hidup di tepitepi kota yang kumuh, "kaum gedongan" bergaya hidup seperti kaum mapan di negara maju. Manifestasinya macam-macam, tapi semangat yang mendasari kedua kelompok itu sama, yaitu bernafsu mereguk dan menyatakan diri sebagai pemeluk gaya hidup masa kini.

Gaya hidup hedonistis seperti itu, *carpe diem*, lebih dirangsang oleh sarana yang menawarkan, lewat iklan, lewat sikap pamer yang semuanya terekam dalam pasarraya dunia fantasi. Arahnya sejalur, "kaum gedongan" berorientasi ke manca negara yang berkelimpahan materi, "kaum pinggiran" menoleh ke sikap "kaum gedongan".

Nah, untuk sampai pada pengertian ini, sekali lagi, proses panjang dan kreatif terlampaui. Termasuk juga pada klimaks keyakinan, bahwa elemen simbol manusia urban adalah seni rupa.

Sebagai titik berangkat, baca saja "lima jurus gebrakan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (lihat buku *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*, PT Gramedia, 1979). Di antaranya disebut, dalam berkarya, dibuang sejauh mungkin *image* seni rupa yang dibatasi hanya sekitar seni lukis, seni patung, dan seni gambar. Seni Rupa Baru melahirkan karya-karya seni rupa yang tak dapat dikategorikan pada bentuk-bentuk di atas. Sejauh mungkin dijauhkan elemen khusus seni rupa seperti elemen gambar saja, misalnya. Sebab, keseluruhannya berada dalam satu kategori: elemen-elemen rupa bisa berkaitan dengan elemen ruang, gerak, waktu.

Masuk akal kalau Jim Supangkat, dedengkot gerakan ini, menjelaskan bahwa tak ada yang aneh

(Bersambung ke hal XIII kol 5-9)

Ajaran Setanisme Mulai Muncul Lagi di Filipina

Manila, Kompas

Jaime Kardinal Sin mengatakan, Pemerintah Filipina kini sedang meneliti kegiatan ajaran setanisme yang mulai muncul lagi di Filipina. "Setanisme datang dari Amerika. Jadi yang datang dari Amerika itu ada yang baik dan ada yang buruk," ucap Kardinal Sin dalam acara sarapan dengan para wartawan di kediamannya hari Jumat seperti yang dilaporkan wartawan *Kompas*, **August Parengkuan** dari Manila.

Ia menyebutkan, setanisme yang banyak dipermasalahkan pers belakangan ini karena ajaran setanisme itu mendapat tempat untuk tumbuh di sebuah universitas Amerika di Baguio City, bagian utara Filipina yang disebut merupakan pusat ajaran setanisme. Pengaruhnya terasa besar, sehingga dikhawatirkan akan menyebarkan ke universitas-universitas lainnya dan juga di kota metropolitan Manila. Sebab banyak mahasiswa di sana yang berasal dari berbagai propinsi Filipina.

Kardinal Sin tidak memberikan komentar lebih jauh, dengan alasan masalah itu sedang dipelajari dengan saksama oleh Gereja menyusul berbagai laporan yang menyebutkan mulai menyebarnya ajaran setanisme.

Seperti halnya Children of God, setanisme dikhawatirkan dapat berwujud pelacuran dan sekte be-

Pemilu

Dalam jumpa pers pertama sejak tiba kembali dari luar negeri lebih dari satu bulan lalu, Kardinal Sin menilai pemilihan anggota Kongres di Filipina berlangsung dengan "Bersih dan *fair*".

"Selama di luar negeri, semua pers menulis bahwa pemilu kali ini di Filipina merupakan yang "paling bersih". Dan saya percaya itu, sebab pers luar negeri umumnya kritis. Sekalipun saya sudah berada di luar negeri sebelum pemilu, tetapi saya juga mempunyai keyakinan bahwa pemilu berlangsung dengan "sangat bersih dan wajar". Kalau ada yang protes, maka mereka itu hanya tidak mau mengakui kekalahannya secara sportif. Mereka adalah orang Asia. Kami yang orang Asia ini memang sukar untuk mengakui kekalahan. Lain halnya di Barat. Pihak yang kalah pemilu akan segera mendatangi lawannya, menjabat tangan lawan politiknya yang menang dalam pemilu, dan dengan hati terbuka menyampaikan selamat," ucap Kar-

(Bersambung ke hal XIII kol 5-6)

Kreativitas — — (Sambungan dari halaman I)

dalam Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia. Seni rupa bukanlah kegiatan elitis yang dikangkangi segelintir pelukis, tetapi kegiatan bagian dari kehidupan manusia, sehari-hari. Dia muncul secara otomatis, tidak khusus, mengalir begitu saja.

Memang, ketika kelompok perupa muda yang gelisah ini berpameran pertama kali tahun 1975, kedua kali tahun 1977 dan ketiga tahun 1979 (baca tulisan Sanento Yuliman di halaman X), reaksi pro-kontra berdesakan muncul. Karya mereka dituduh vandalistis. Ya siapa bisa terima, apalagi untuk orang Jawa, kalau Ken Dedes lambang kecantikan sempurna diberi celana *cutbray* dengan *ruitsluiting* terbuka? Juga dimunculkan karya-karya tiga dimensi yang tidak lazim, juga ketika dipamerkan lembaran aluminium dan gulungan kawat sambil dinyatakan bahwa "saya sedang membuat benda dari benda-benda" dan lain-lain.

Sanento Yuliman, dosen seni rupa ITB yang mengikuti secara akrab perkembangan kelompok "nyebal pager" ini, menyebutnya kecenderungan pada kekonkretan. Mereka menawarkan perluasan pandangan, sekaligus ada dorongan kuat mengembalikan semangat bermain seorang seniman.

Sepuluh tahun surut, dihitung sejak 1980, kelompok ini "naik panggung" lagi, tahun 1987 ini. Mereka mengadakan penelitian seni rupa sehari-hari, simbol-simbol rupa urban, yang lalu diperagakan dalam bentuk pasar raya. Seni rupa sehari-hari ini dibuat dan disukai masyarakat (urban), sebagai kelanjutan akumulasi pengalaman puluhan tahun, sejak pameran pertama 1975. Stiker, kaos oblong bergambar, komik, kalender, sampul majalah, mainan anak-anak, poster film, baju dan asesorinya, slogan dan yel-yel populer. Semua dipadu, diekspresikan — meskipun katanya masih tetap sebuah eksperimen — direkam lewat disain ruang *super market*.

Itulah pasar raya dan dunia fantasi. Konkret, fisis, bisa diraba, diremas, dan membuka penekanan lebih kuat, bahwa seni rupa bisa didekati lebih leluasa. Bahwa seni rupa bukan hanya seni lukis, seni patung, dan seni gambar.

***

DARI tujuh obyek seni rupa urban, empat (iklan, sampul majalah wanita, stiker, komik) yang diteliti, diperoleh kesimpulan. Sisanya (kalender *pin-up*, poster film, kaos bergambar) tak dimajukan kesimpulan, karena data kurang lengkap. Memang, mereka bukan peneliti profesional. Metodologi penelitian kualitatif ini sederhana saja: bahan dipungut secara acak, distudi secara empiris, ditentukan kecenderungan utama, simbol-simbol didalami, metafor disiasati, selera ditimbang, dicari dasar idiomnya, dan dipertimbangkan arus yang mempengaruhi.

Tahap-tahap studi itu, menurut Jim Supangkat, adalah manifestasi pencarian dan pengenalan seni rupa sehari-hari, dengan sekaligus menjauhi sikap membuat penafsiran tergesa-gesa.

Terkumpul 500 lembar iklan berasal dari majalah dan surat kabar, yang termuat dalam *Kompas*, *Femina*, *Dewi*, *Kartini*, *Pertiwi*, *Sarinah*, dan *Tempo*. Untuk sampul majalah wanita, diambil 200 sampul majalah *Dewi*, *Femina*, *Famili*, *Gadis*, *Kartini*, dan *Sarinah*. Untuk stiker, 200 buah, dipungut dari berbagai kaki lima di Jakarta. Dan untuk komik, diambil 89 buah terdiri dari 55 ceritera bergambar dengan harga Rp 100 per buah, ketebalan rata-rata 35 halaman, dicetak di atas kertas koran, hitam putih dengan gambar sampul berwarna.

Tak lepas dari rekaman-rekaman tipografis, bolehlah diketengahkan bagaimana mereka memberi penekanan pada segi konsumeristis, salah satu gaya hidup masyarakat urban.

Lewat penelitian di lingkungan kota Jakarta, dengan 364 responden kelas menengah ke atas (73,63 persen pria, 26,37 persen wanita), ditemukan kenyataan bahwa informasi atau pengaruh terbesar orang membeli produk didapat dari majalah dan surat kabar (81,04 persen), jauh di atas dibandingkan dengan pengaruh iklan film yang tak memberi informasi sama sekali (0,0 persen), iklan di jalan-jalan 1,92 persen, informasi dari mulut ke mulut 4,12 persen, dan lain-lain 12,91 persen.

Dengan responden terbanyak berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi itu (62,39 persen), dan SD 0,82 persen, kelompok yang paling memperhatikan iklan majalah dan koran untuk mencari informasi adalah para pengusaha dan pedagang. Responden yang berprofesi pengusaha menengah atau menengah ke atas itu, semua menimbang iklan majalah dan surat kabar untuk membeli barang (100 persen). Peringkat kedua jatuh pada mahasiswa dan pelajar (85,94 persen) dari iklan di jalan-jalan (1,56 persen), dari mulut ke mulut 3,13 persen, lain-lain 9,38 persen.

Temuan tentang pengaruh iklan ini, menunjukkan, betapa besar pengaruh seni rupa iklan dewasa ini, meskipun ia bukan satu-satunya sarana informasi benda-benda konsumtif.

Menurut Jim Supangkat, penelitian pengaruh iklan ini dimaksud untuk melihat ekspresi seni rupa macam apakah yang disodokkan untuk menyebarkan citra dan selera. Ternyata dari pengamatan sekilas, yang mencolok dijajakan adalah gaya hidup serba menyenangkan: keberhasilan, kemewahan, gengsi, kenyamanan, kemodernan, kecantikan, dan sejenisnya. Caranya, dengan menempatkan tokoh, gaya hidup,

---

PEMAIN ANDAL — Sulsel mengakui belakangan ini kekurangan pemain andal bola voli. Ini disebabkan kurangnya dana pembinaan. Ketua Pimda PBVSI Sumsel IGM Putra Astaman mengatakan kurangnya sponsor menyebabkan Sulsel sulit membina pemain andal guna mampu bersaing di kejurnas. Sulsel pernah memiliki pemain bermutu antara lain Olce Rumaropen dan Maria Rosalina Tanus. (*)

BHAYANGKARI RELI — 42 dari 124 calon peserta Kemala Bhayangkari Metropolitan Reli telah memastikan diri untuk tampil tanggal 27-28 Juni di Jakarta. Selain memperebutkan piala bergilir Kapolri juga disediakan sejumlah hadiah menarik lainnya. Pendaftaran terbuka sampai 25 Juni di Sekretariat IPMJ-Gedung Sub. Ditlantas POLRI, Jl MT Haryono Jaksel. (*)

Unicef/Arild Vollan

...ngkuh seorang anak yang hampir ...ering yang panjang di Ethiopia.

— (Sambungan dari halaman I)

Sebagai aktris, ia masuk hitungan istimewa. Ia adalah aktris dengan banyak perkecualian. Ketika dunia layar perak didominasi aktris-aktris dan film yang menonjolkan penampilan sex, Liv hadir dan menyajikan film-film bermoral tinggi. Ia cantik tapi tak pernah sekadar memakai kecantikannya untuk bermain dalam sebuah film. Ia sangat cerdas dan daya aktingnya luar biasa, sehingga bisa disejajarkan dalam deretan bintang nomor satu di dunia. Dan sejak malang melintang di dunia seni peran itu, ia sudah dikenal rekan-rekannya sebagi figur seorang ibu, yang penuh kelembutan dan mampu menyodorkan rasa damai bagi siapa saja yang berhadapan dengannya. Ia adalah sosok, dengan siapa orang bisa merasa aman dan punya arti, karena di mata Liv, manusia itu tidak sekadar ada, tapi juga penuh makna.

Inilah kemudian yang — barangkali — membuatnya berjuang bagi anak-anak. "Dunia akting adalah dunia saya. Saya kira itu lah satu-satunya profesi yang saya punyai. Tapi, berbuat sesuatu bagi anak-anak saya rasa saat ini lebih penting dari film. Umur saya sudah 40 tahun, dan saya ingin memberikan sisa hidup saya bagi mereka, bagi anak-anak...." Kalimat ini diucapkan ketika ia memulai tugasnya sebagai Dubes Keliling Unicef. Kegigihan dan keuletannya menjalankan tugas itu kemudian membuahkan penghargaan Dag Hammarskjoed pada 1986.**(mh)**